

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK BATIK 1 SURAKARTA

Nurul Fatimah Nur Hidayah, Maryatun
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja merupakan suatu tahap dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit. Pemahaman tentang perilaku seksual yang kurang pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya. Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah pola asuh orang tua. Interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada remaja akan mempercepat remaja tersebut untuk melakukan hubungan seksual dan begitu pula sebaliknya. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Batik 1 Surakarta. **Metode:** Penelitian non eksperimental dengan metode analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling, dengan jumlah sampel penelitian 91 responden, sedangkan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pada analisa bivariat menggunakan uji Regresi Logistik. **Hasil:** Hasil penelitian pada analisa bivariat dengan uji Regresi Logistik diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. **Simpulan:** Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Batik 1 Surakarta.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Seksual Pranikah

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu tahap dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit. Tantangan ini kadang-kadang sulit diatasi sebab secara fisik walaupun sudah dewasa namun secara psikologis belum tentu. Pemahaman yang kurang tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif,

emosi, sosial, dan seksual. Perkembangan ini berlangsung mulai sekitar 12 tahun sampai 20 tahun. Data yang ada menunjukkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama masa pubertas dan 20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan (Soetjiningsih, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa lima sampai sepuluh persen wanita dan delapan

belas sampai tiga puluh delapan persen pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko (Suryoputro et al, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) dengan subyek sebanyak 1250 siswa SMU kelas III di Surakarta (611 laki-laki dan 639 perempuan) mendapatkan hasil ditemukan 164 subjek (13,12%) telah melakukan hubungan seksual, yang terdiri atas 139 subjek (11,12%) laki-laki dan 25 subjek (2%) perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nursal (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan hubungan seksual sehingga pemerintah harus mengeluarkan kebijakan untuk meminimalisasi perilaku seks bebas, faktor-faktor tersebut yaitu meliputi jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, sikap, status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar, paparan media elektronik dan media cetak.

Berdasarkan uraian di atas salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku

seksual adalah pola asuh orang tua. Berdasarkan analisa World Health Organization (WHO) pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pola asuh adalah merupakan faktor risiko perilaku seksual risiko berat. Interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Pengawasan dari orang tua yang kurang akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja yang diawasi orang tuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orang tua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini (Nursal, 2008).

Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif (Taganing & Fortuna, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Batik 1 Surakarta, dari 960 siswa terdapat 3 orang siswi SMK Batik 1 Surakarta yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah dalam satu tahun terakhir.

B. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian analitik. Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa siswi yang aktif mengikuti pendidikan di SMK Batik 1 Surakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling, dengan jumlah sampel 91 responden.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer 2012. Responden yang tercakup dalam penelitian adalah seluruh siswa-siswi di SMK Batik 1 Surakarta, baik kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Analisis dilakukan terhadap variabel pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah. Hasil analisis adalah sebagai berikut: hasil penelitian berdasarkan umur menunjukkan bahwa dari 91 responden, umur responden yang terbanyak adalah umur 16 tahun yaitu sebanyak 28

responden (31%) dan yang paling sedikit adalah umur 17 tahun yaitu sebanyak 13 responden (14%). Penelitian Fisgher dan Hall menunjukkan bahwa remaja menengah dan remaja akhir cenderung lebih memiliki sikap permisif dibandingkan remaja awal, dimana pengaruh orang tua masih cukup besar mempengaruhi sikap remaja. Reiss dan Miller mengungkapkan adanya suatu kecenderungan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka tingkat perilaku seks pranikah semakin meningkat (Sari, 2007).

Berdasarkan penelitian Nursal (2008), remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,65 kali dibandingkan responden dengan usia pubertas normal (95%CI = 1,99-10,85). Penelitian lain yang menunjukkan keterkaitan antara umur remaja dengan perilaku seksual pranikah yaitu penelitian dari Taufik dan Anganthi (2005) yang menyatakan bahwa perilaku pacaran seperti tidak terpisahkan dengan dunia remaja. Usia pertama kali pacaran adalah 15-17 tahun dan dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitiannya mulai berpacaran ketika mereka masih duduk di bangku SMU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden, jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 63 responden

(69%) dan yang laki-laki yaitu sebanyak 28 responden (31%). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada selama ini. Hal ini disebabkan karena pembagian proporsi antara laki-laki dan perempuan pada penelitian ini tidak sama sehingga didapatkan hasil bahwa jenis kelamin yang paling banyak melakukan perilaku seksual pranikah adalah perempuan.

Berdasarkan penelitian Suwarni (2009), ditemukan bahwa dari hasil penelitiannya didapatkan persentase responden laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang melakukan seks pranikah (kissing, necking, petting, dan intercourse) persentasenya lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

Berdasarkan penelitian Taufik dan Anganthi (2005), menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat yang mencolok antara subjek yang tidak melakukan hubungan seksual dan subjek perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan pendapat subjek laki-laki yang melakukan hubungan seksual. Kelompok subjek perempuan berpendapat bahwa hubungan seksual di luar nikah itu adalah perbuatan haram dan berdosa, sedangkan pada subjek laki-laki yang melakukan hubungan seksual berpendapat bahwa hal itu boleh saja dilakukan asalkan dilandasi suka sama suka.

Karakteristik siswa berdasarkan pola asuh menunjukkan bahwa dari 91 responden,

pola asuh yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah pola asuh autoritatif yaitu sebanyak 52 responden (57,1%). Hasil penelitian Hanif (2005), menyatakan bahwa pola asuh sangat penting bagi anak karena anak dapat belajar tentang sesuatu yang hasilnya akan dapat diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Pola asuh juga akan berpengaruh dalam perilaku anak.

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kesamaan disiplin yang digunakan orang tua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin orang tua, keadaan sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi (Hurlock, 2007).

Orang tua sebagai pemberi pengasuhan kepada anak sangat berperan dalam mengarahkan dan menanamkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dimana sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapi oleh anak dan bisa berkembang menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Penerapan pola asuh tertentu dapat membentuk perilaku anak yang berbeda-beda. Sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak dapat meliputi cara orang tua memberikan

aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Aisyah, 2010). Penelitian ini juga menggambarkan karakteristik berdasarkan perilaku seksual pranikah dengan hasil bahwa dari 91 responden, sebagian besar responden mempunyai perilaku seksual pranikah dengan kategori tidak wajar yaitu sebanyak 65 responden (71,4%). Perilaku seksual pranikah menurut Sari (2007) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat. Perilaku seksual pranikah pada remaja tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada yang memotivasinya baik dari internal seperti kelalaian, gairah, perasaan, maupun dari eksternal seperti sumber informasi, pergaulan, lingkungan fisik, kurang kontrol orang tua, perekonomian orang tua, restu orang tua, kelebihan pacar, latar belakang pacar, dan sifat negatif pacar (Palupi & Ulliya, 2008).

Perilaku seksual dapat melibatkan interaksi antara aspek-aspek fisiologis, sosiopsikologis, dan budaya. Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Kinsey et al (1965) dalam Sumiati et al (2009) yaitu meliputi bersetubuh (touching),

mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan, berciuman (kissing), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah (deep kissing), bercumbuan (petting), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarahkan pada pembangkitan gairah seksual, dan yang terakhir berhubungan kelamin (sexual intercourse).

Remaja yang berperilaku seksual pranikah sekarang ini jumlahnya semakin meningkat, hal ini dibuktikan dari banyaknya penelitian-penelitian yang berkembang saat ini yang menyangkut perilaku seksual pranikah remaja, salah satunya penelitian dari Amaliyasari dan Puspitasari (2008), menyatakan bahwa ada responden yang pernah melakukan masturbasi sebanyak 8,6%, berpegangan tangan sebanyak 31,8%, bermimpi tentang seks sebanyak 28,5% yang masih tergolong wajar, sedangkan perilaku seksual pranikah yang tidak wajar terdiri dari berkata jorok sebanyak 25,8%, melihat dengan sengaja sesuatu yang berbau seks sebanyak 10,6%, sengaja berfantasi seksual sebanyak 17,9%, pernah berciuman sebanyak 11,9%, pernah berpelukan sebanyak 7,3%, pernah memegang bagian sensitif orang lain sebanyak 8,6%, dan menggesekkan alat kelamin ke tubuh orang lain sebanyak 1,3%. Kegiatan petting, berhubungan seks, anal seks,

dan oral seks, tidak satu pun responden yang pernah melakukannya.

Hasil penelitian Nursal (2008) menyatakan bahwa ada sebanyak 58 orang (16,6%) murid di SMU Negeri di Padang berperilaku seksual beresiko, diantaranya 15 orang (4,3%) telah melakukan hubungan seksual. Agama, budaya, dan normatif walaupun proporsinya kecil menunjukkan telah terjadi penyimpangan perilaku seksual pada remaja karena telah melakukan hubungan seksual yang boleh dilakukan orang yang sudah menikah. Kemungkinan adanya underestimate yang disebabkan remaja takut ataupun malu mengakui perilaku seksual mereka.

Hasil penelitian dengan menganalisa 2 variabel yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent, yaitu pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Batik 1 Surakarta dengan uji regresi logistik diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja di SMK Batik 1 Surakarta

Variabel	Perilaku seksual pranikah				Total		
	Wajar		Tidak wajar		N	%	
	N	%	N	%			
Pola asuh	Autoritarian	15	71,4	6	28,6	21	100
	Permisif	5	27,8	13	72,2	18	100
	Autoritatif	6	11,5	46	88,5	52	100
Total		26	28,6	65	71,4	91	100

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 91 responden, pola asuh yang paling banyak dimiliki responden adalah pola asuh autoritatif yaitu sebanyak 52 responden. Responden yang memiliki pola asuh autoritatif dan berperilaku seksual pranikah wajar sebanyak 6 responden (11,5%), dan responden yang memiliki pola asuh autoritatif dan berperilaku seksual pranikah yang tidak wajar sebanyak 46 responden (88,5).

Pola asuh yang paling sedikit dimiliki responden adalah pola asuh permisif yaitu sebanyak 18 responden. Dari 18 responden tersebut yang memiliki pola asuh permisif dan berperilaku seksual tidak wajar sebanyak 13 responden (72,2%), dan responden dengan pola asuh permisif dan berperilaku seksual yang wajar sebanyak 5 responden (27,8%).

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Regresi Logistik dengan taraf signifikansi 95%, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisa Bivariat Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Variabel	p-value	OR	CI 95%	
			Lower	Upper
Pola asuh orang tua	0,000			
Autoritarian	0,000	19,167	5,367	68,443
Permisif	0,103	2,949	0,774	11,227
Autoritatif		Pembanding		

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2012

Berdasarkan hasil uji statistik Regresi Logistik, hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah secara keseluruhan yaitu diperoleh signifikansi hitung (p value) sebesar 0,000 dimana taraf signifikansi hitung lebih kecil dari taraf signifikansi tabel yaitu 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Batik 1 Surakarta.

Hasil nilai OR adalah 19,167, artinya responden dengan pola asuh otoritarian berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang wajar sebesar 19,167 kali lebih besar (CI 95% = 5,367-68,443) dibandingkan dengan responden yang mempunyai pola asuh otoritatif (p value = 0,000), sedangkan untuk pola asuh permisif didapatkan nilai OR sebesar 2,949, artinya responden dengan pola asuh permisif berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang wajar sebesar 2,949 kali lebih besar (CI 95% = 0,774-11,227) dibandingkan dengan responden yang mempunyai pola asuh otoritatif. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada, dimana penelitian yang ada selama ini menyatakan bahwa pola asuh otoritarian dan pola asuh permisif mempunyai kecenderungan untuk menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil

penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh otoritatif juga mempunyai kecenderungan untuk menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Penyebab seorang remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini mungkin tidak hanya disebabkan oleh pola asuh orang tua saja, mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu pengetahuan tentang kesehatan seksual, usia pubertas, sikap terhadap berbagai perilaku seksual, status perkawinan orang tua, jumlah pacar yang pernah dimiliki, lama pertemuan dengan pacar, dan paparan media pornografi elektronik dan cetak (Nursal, 2008). Hasil ini sejalan dengan analisa WHO (World Health Organization) pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan pola asuh adalah merupakan faktor resiko berat. Interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Pengawasan dari orang tua yang kurang akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual (Nursal, 2008).

Pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, misalnya orang tua yang permisif, otoriter dan masa bodoh. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya

orang tua sebagai figur tauladan bagi anak. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Sumiati et al, 2009). Berdasarkan pendapat Sarwono (1998) dalam Taufik dan Anganthi (2005) menyatakan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Orang tua yang mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan.

Hubungan seksual pertama mereka kebanyakan terjadi setelah lepas dari sekolah menengah atas. Remaja dalam penelitiannya, sebagian besar (lebih dari 50% responden) bertempat tinggal terpisah dari orang tua untuk melanjutkan belajar atau bekerja. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua memperbesar kemungkinan terjadinya hubungan seksual pranikah (Suryoputro et al, 2006).

D. SIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja di SMK Batik 1 Surakarta sebagian besar adalah pola asuh autoritatif. Remaja di SMK Batik 1 Surakarta sebagian besar mempunyai perilaku seksual yang tidak wajar. Pola asuh orang tua mempunyai peran dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Batik 1 Surakarta..

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek. Vol 2. No 1.* April 2010.
- Amaliyasari Y, Puspitasari N. 2008. Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhi. *The Indonesian Journal of Public Health. Vol 5. No 1.* Juli 2008: 31-38.
- Hanif. 2005. Perbedaan Tingkat Agresivitas pada Siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta Berdasarkan pada Pola Asuh dan Jenis Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 6. No 2.* 2005: 144-154.
- Hurlock EB. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam.* Alih Bahasa : dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Nursal DGA. 2008. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol II. No 2.* Maret 2008: 175-180.
- Palupi E, Ulliya S. 2008. Motivasi Remaja Puteri SMA dalam Melakukan Hubungan Seksual Pranikah. *Jurnal Keperawatan Media Ners. Vol 2. No 2.* Nopember 2008: 43-118.
- Sari CP. 2007. *Jurnal Harga Diri Pada Remaja yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah.* Diakses 01 Desember 2011, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/industrial-technology/2009/Artikel_10504036.pdf
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sumiati, Dinarti, Nurhaeni H, Aryani R. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling.* Jakarta: Trans Info Media.
- Suwarni L. 2009. Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Vol 4. No 2.* Agustus 2009: 127-133.
- Suryoputro, Ford NJ, Shaluhiah Z. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara Kesehatan. Vol 10. No 1.* Juni 2006: 29-40.
- Taganing NM, Fortuna F. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja.* Diakses 15 November 2011, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf
- Taufik, Anganthi NRN. 2005. Seksualitas Remaja : Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang Melakukan Tidak Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 6. No 2.* 2005: 115-129.